

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran dapat diartikan dengan usaha sadar dan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan situasi kondisi eksternal dalam rangka memfasilitasi situasi dan kondisi internal siswa, supaya terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam buku "Sekolahnya Manusia" menurut Munif Chatib, Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah di mana guru berperan sebagai pemberi informasi dan murid sebagai penerima informasi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku "Belajar dan Pembelajaran" pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya separuh dari penderita autisme mengalami gangguan komunikasi menurut Rutter dalam Davis, gangguan komunikasi pada anak dengan autisme di tandai dengan adanya hambatan dalam keterampilan berbahasa (*echolalia*: pengulangan kata) selain itu pembalikan kosa kata juga memengaruhi contohnya "saya" dikatakan sebagai "kamu" ekspresi yang tidak tepat pada saat bicara, perbendaharaan kata, dan lainnya yang terungkap dalam jurnal "Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus ". Di dalam konteks penelitian ini musik menjadi salah satu faktor penting di dalam proses untuk mentransfer ilmu antara guru dengan murid serta yang terutama adalah untuk meredakan setiap emosi dari murid dengan autisme.

Autisme merupakan gangguan pada sistem saraf otak yang membuat terhambatnya sistem komunikasi dan interaksi. Menurut jurnal "Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap

Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi” autisme pertama kali diidentifikasi oleh salah satu psikiater dari universitas Johns Hopkins di Amerika Serikat. Dalam pengamatan yang diperoleh, sebenarnya anak dengan autisme memiliki fisik yang relatif normal hanya saja anak dengan autisme memiliki gangguan di bagian perilaku sosial, di mana anak dengan autisme lebih banyak yang menjauhkan diri secara ekstrim serta menjauhkan diri dari keadaan sosial di sekitarnya. Itu semua dikarenakan anak dengan autisme memiliki sifat emosional yang sangat tinggi dan sulit untuk terkontrol, maka mereka lebih menghindari untuk melakukan kontak mata secara langsung dengan orang lain yang berada di sekitar mereka. Selain itu menurut beberapa ahli faktor anak dengan autisme disebabkan oleh kondisi rahim sang ibu di saat mengandung, terpapar virus (oksoplamosis, sitomegalovirus, dll) serta faktor herediter juga pengaruh dari zat-zat beracun yang di serap dari tubuh ibu yang mengandung, misalnya yang sangat umum adalah asap kendaraan dan aroma cat tembok yang sangat menyengat. Selain itu juga adanya faktor kelainan otak pada anak autis maka para ahli melakukan proses penelitian di mana terdapat 17 peneliti di 10 pusat lokasi penelitian yang berbeda, beberapa lokasi penelitian contohnya seperti di Kanada, Jerman, dan Jepang penelitian tersebut melibatkan lebih dari 200 penderita autisme. Dimana rata-rata dari hasil penelitian tersebut anak dengan autisme mengalami pengecilan di bagian cerebellum, selain itu juga ada beberapa penelitian tersebut melibatkan 56 anak penderita autisme memperlihatkan di mana 95% di dalam tubuh anak penderita autisme ada lebih dari satu virus yang menyerang darah mereka dengan racun kimia yang cukup tinggi di dalamnya.

Maka dari itu dalam proses belajar, diperlukan pembelajaran yang menyenangkan serta ketegasan dalam proses pembelajaran. Di dalam konteks ini ketegasan diartikan sebagai kemampuan guru di dalam menghadapi murid dengan autisme dengan atau tanpa

menimbulkan perasaan ketersinggungan dengan murid dengan autisme ketegasan sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus, terlebih anak dengan autisme. Hal ini membuat guru harus lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode pembelajaran dengan musik.

Pembelajaran musik perlu bagi anak autis dikutip dalam jurnal "Pendidikan Musik untuk Anak Autis", walaupun di dalam kurikulum tidak terdapat pembelajaran musik secara formal, tetapi pembelajaran musik didapat dari ekstrakurikuler dan juga pembelajaran dari luar sekolah berupa tambahan pelajaran formal contohnya dengan les privat. Orang tua memasukkan anak autis ke les musik agar anak mendapatkan pembelajaran musik yang baik.

Pada jurnal "Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak autis di sekolah luar biasa al ikhlas garegeh kota Bukittinggi " dalam 20 tahun terakhir perkembangan kedokteran menegaskan bahwa musik terapi memang dapat membantu anak-anak dengan autisme diidentifikasi dalam tinjauan terbaru dari 10 penelitian yang memberikan bukti bahwa musik terapi meningkatkan anak-anak dengan autisme untuk area hasil primer. Namun demikian, studi yang disebutkan di atas menyajikan setidaknya satu dari dua fitur suboptimal yaitu mereka terdiri dari sampel kecil atau durasi pendek. Mengenai ukuran sampel beberapa penelitian memiliki kurang dari 10 peserta, lainnya telah memasukkan 22 hingga 24 individu dan satu sampel lebih besar dari 50 peserta¹. Mengenai durasi studi yang disebutkan di atas, kebanyakan dari mereka menyiratkan evaluasi setelah hanya beberapa hari atau beberapa minggu. Sebuah studi uji coba terkontrol secara acak baru-baru ini dilakukan untuk menguji kemanjuran terapi musik pada 105 anak-anak dan remaja dengan masalah perilaku dan emosional

¹ FATIAH AZIZAH, F. A. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak autis di sekolah luar biasa al ikhlas garegeh kota Bukittinggi tahun 2015* (Doctoral dissertation, STIKes PERINTIS PADANG).

setelah 13 dan 26 minggu, termasuk ASD, tetapi hanya 20 peserta yang diagnosis ASD. Studi yang menyertakan sampel yang lebih besar, durasi yang lebih lama biasanya diarahkan pada populasi selain pasien ASD². Misalnya, membandingkan efek perilaku aktif vs. terapi musik kelompok pasif (berbasis mendengarkan) selama periode bulan pada pra-remaja dengan gangguan emosional, belajar, dan perilaku, menunjukkan bahwa pasien meningkat secara signifikan dalam kedua kondisi. Tinjauan lebih lanjut yang meneliti kemanjuran keseluruhan terapi musik untuk anak-anak dan remaja dengan psikopatologi mengungkapkan hanya satu penelitian yang berfokus pada ASD, tetapi penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol.

Pada penelitian *Effects of music therapy on mood, language, behavior, and social skills in children with autism: a meta-analysis* pada anak dengan autisme adalah subtype paling umum dari gangguan perkembangan pervasif pada masa bayi. Kondisi ini terutama melalui gangguan komunikasi dan bicara dan perilaku berulang dan stereotip dan sering dikaitkan dengan keterbelakangan mental dan kelainan persepsi dan perilaku sensorik. Autisme lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Beberapa anak autis memiliki gangguan seumur hidup, sedangkan yang lain mengalami gangguan perilaku pada masa remaja dan bahkan melakukan kejahatan. Isu-isu ini tidak hanya menyebabkan tekanan mental pada orang tua mereka dan mengakibatkan beban keuangan pada keluarga tetapi juga membebani sekolah dan masyarakat oleh karena itu, telah menarik perhatian di bidang kedokteran, psikologi, dan pendidikan. Sejak tahun 1990-an, terobosan baru telah dibuat dalam intervensi autis di seluruh dunia. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan musik hampir universal pada anak autis.

² Rizkiana, A. (2020). *Social Interaction Awareness Parenting untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Autism Spectrum Disorder* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Aktivitas dalam proses transfer ilmu tidak sekedar fokus terhadap benda ataupun komunikasi dua arah antara guru dengan murid. Melainkan, adanya pergerakan serta fasilitas yang memadai sehingga murid dan guru dapat belajar dengan efektif. Guru dan murid dapat belajar dengan menggunakan aktivitas bernyanyi, bermain, bergerak dan mendengarkan sesuatu. Saat melakukan aktivitas tersebut dibutuhkan musik yang dapat mengiringi kegiatan yang sedang berlangsung.

Pada saat adanya alunan musik akan membuat anak lebih semangat dalam melakukan setiap aktivitas. Musik sangat berpotensi untuk menstimulasi serta mengembangkan perkembangan individu anak. Bermain alat musik sering dijadikan hobi bagi anak pada umumnya, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus terutama anak autis.

Terlepas dari ketidakpedulian mereka terhadap dunia luar dan bahkan kurangnya keterampilan bahasa dalam beberapa kasus, sebagian besar anak autis menunjukkan minat yang besar pada musik, dan beberapa bahkan memiliki persepsi musik yang luar biasa dan kemampuan membedakan suara yang superior. Oleh karena itu, terapi musik menonjol dari berbagai intervensi autis. Dalam penelitian ini, meta-analisis dilakukan untuk menilai efek terapi musik pada anak autis untuk mengidentifikasi intervensi yang optimal. Dengan menggunakan strategi mencari literatur dilakukan dengan menggunakan database China berikut: *China National Knowledge Infrastructure (CNKI)*, *Data Wanfang*, *Database Chinese Biomedical Literature (CBM)*, dan *VIP Chinese Science dan Database Periodicals Teknologi*. Istilah pencariannya adalah "anak-anak dengan autis" atau "anak-anak dengan autisme" dan "terapi musik" atau "perawatan musik.". Desain penelitian ini mencakup semua artikel penelitian yang menggambarkan uji coba terkontrol secara acak (RCT) yang mengevaluasi efek intervensi terapi musik pada anak-anak dengan autisme. Subyek dimasukkan

jika mereka adalah anak-anak dengan autisme yang mematuhi “*American Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*” 1994, 4th edition (DSM-IV) H1 dan “*Chinese Classification and Diagnostic Criteria of Mental Disorders*” dan terapi musik diadopsi sendiri atau bersama dengan terapi lain. Mereka yang mengadopsi terapi non-musik sebagai intervensi dikeluarkan. Subyek penelitian terdiri dari 228 anak laki-laki dan 72 anak perempuan berusia 2-7 tahun. Kelompok eksperimen menggunakan terapi musik atau terapi musik dalam hubungannya dengan terapi lain. Kelompok kontrol menggunakan terapi non-musik. Terapi musik termasuk mendengarkan musik, menyanyi, memainkan alat musik, menampilkan musik, dan mendongeng musik, di antara metode lainnya.

Alat dan indikator evaluasi yaitu dengan suasana hati, bahasa, perilaku, persepsi sensorik, dan keterampilan sosial pada anak dengan autisme dievaluasi menggunakan *Clancy Autism Behavior Scale*, *the Childhood Autism Rating Scale (CARS)*, *the Autism Behavior Checklist (ABC)*, *the Gesell Developmental Scale*, and *the Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC)*.

Penelitian ini menghasilkan personil yang memiliki pengalaman dengan pembelajaran berbasis bukti menilai kualitas artikel yang diambil sebelumnya sesuai dengan kriteria evaluasi untuk penelitian RCT yang dikembangkan oleh Pusat Perawatan Kesehatan Berbasis Bukti JBI Australia. Penilaian kualitas publikasi mengikuti kriteria evaluasi kualitas Buku Pegangan Cochrane untuk Tinjauan Sistematis Intervensi dan mempertimbangkan poin-poin berikut: apakah penugasan acak, metode buta, penyembunyian alokasi, penarikan, atau mangkir telah dilaporkan; apakah analisis yang disengaja digunakan; dan apakah data dasar dapat dibandingkan. Para penulis secara independen mengekstrak data, termasuk populasi penelitian (kriteria inklusi dan eksklusi, kelompok, dan ukuran sampel), metode pengambilan sampel, pendekatan

intervensi (waktu intervensi dan rincian tindakan intervensi), dan ukuran hasil (nama ukuran, alat penilaian, baseline, dan waktu evaluasi).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, di Unison Music Course, serta didukung oleh adanya testimoni dari orang tua dengan anak autis yang memasukkan anaknya ke sekolah musik. Unison Music Course adalah salah satu sekolah musik yang memiliki program pembelajaran musik bagi anak autis. Di sekolah musik tersebut anak autis akan mendapatkan pembelajaran musik untuk mengelola emosinya (terapi musik). Menurut hasil observasi, orang tua mengemukakan bahwa di sekolah formal anak tersebut tidak mendapatkan pembelajaran musik. Anak autis yang dimaksud akan diberi nama Siswa I. Orang tua siswa I, sering melihat anak tersebut memainkan benda dan membuat lagu tetapi sesuka anak tersebut. Siswa I masuk ke sekolah musik karena orang tua mengetahui lewat beberapa buku dan juga psikolog bahwa pembelajaran musik dapat mengontrol emosi anak autis. Setelah orang tua Siswa I mengetahui hal tersebut, orang tua meminta Unison Music Course sebagai salah satu sekolah musik yang dituju. Beberapa anak autis yang terdaftar di Unison Music Course, beberapa dari mereka menunjukkan respon yang berbeda saat pertama kali diperkenalkan mengenai musik, respon tersebut salah satunya ialah anak dengan autisme.

Pada saat observasi, guru menanyakan terkait emosi yang diungkapkan oleh Siswa I. Anak tersebut merasa tidak nyaman saat belajar sehingga meluapkan emosi yang tidak terkontrol. Siswa I diberikan musik saat pertama kali responnya adalah marah dan menjawab setiap pertanyaan dengan singkat serta memberikan respon yang lain seperti beranjak meninggalkan guru karena siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran. Selain itu terdapat juga, Siswa I akan terus bermain musik sesuai dengan keinginannya dan jika dihentikan siswa akan meluapkan emosi yang berbeda juga.

Pada saat guru memberitahukan dan menjelaskan cara memainkan salah satu alat musik (keyboard), Siswa I akan bermain dengan kertas not atau pura-pura menulis. Dikarenakan respon yang berbeda-beda setiap pertemuan dari siswa yang belajar di Unison Music Course maka guru yang bersangkutan akan membuatkan evaluasi yang akan di jadikan suatu penilaian terhadap perkembangan siswa satu per satu

Hal ini berguna untuk melihat seberapa jauh perkembangan dan stabilitas emosi anak. Dilihat dari proses perkembangan anak setiap memasuki kelas selalu tantrum sampai kepada pengontrolan emosi adalah tujuan di mana guru semakin dilatih untuk mengendalikan proses pengenalan terhadap musik kepada anak autis. Melihat proses untuk mengetahui hal itu maka diperlukan adanya penelitian, maka peneliti akan ikut serta melihat kegiatan mulai dari proses pengenalan dan proses pembelajaran musik di kelas Unison Music Course dengan peserta didik autis dalam suatu karya ilmiah berjudul “Pembelajaran Musik dalam Upaya Menurunkan Emosi Anak dengan Autisme”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, berikut ini adalah fokus dalam penelitian :

1. Bagaimana proses terjadinya pengenalan dan pembelajaran mengenai musik?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran musik terhadap perkembangan emosi anak autis?
3. Bagaimana respon emosi yang dimunculkan saat pembelajaran di Unison Music Course?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil apa yang akan diterima dari proses pembelajaran musik yang dilakukan pada anak autis terhadap perkembangan emosi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang perkembangan dalam memahami tumbuh kembang emosi anak yang dipengaruhi oleh musik.

2. Secara Praktis

a. Terhadap orang tua

Penelitian ini berguna bagi orang tua untuk melihat secara langsung proses dan mendeteksi pertumbuhan serta perkembangan emosi anak yang dapat dimulai sejak dini hingga menjadi dewasa.

b. Terhadap guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam memberikan proses pembelajaran seiring dengan perkembangan tumbuh kembang anak.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi suatu yang bermanfaat dan relevan bagi peneliti berikutnya untuk mendukung proses pengendalian emosi penyandang autisme melalui musik